**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI UBI JALAR ANTARA POLA KEMITRAAN DENGAN POLA USAHATANI MANDIRI**

**(Studi Kasus Di Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan)**

1Tomi Hidayat, 2Andung Rokhmat Hudaya, 3Siti Wahana

1,2,3Program Studi Agriisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Korespondensi : sitiwa6@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan PT Galih Estetika Indonesia. (2) Perbedaan pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar antara pola kemitraan dengan pola mandiri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandorasa Wetan yang mana merupakan wilayah tempat berdirinya Perusahaan Agribisnis PT Galih Estetika yang mengolah ubi jalar. selama dua bulan sejak November hingga Desember 2021.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Pengambilan sampel sebanyak 25 petani ubi jalar pada masa tanam 2021 dengan rincian petani mitra sebanyak 10 petani dan petani mandiri sebanyak 15 petani. Dan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dan hasil kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mengetahui perbandingan maka digunakan alat analisis SPSS dengan uji beda rata-rata.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani ubi jalar dengan PT Galih Estetika mencakup pendampingan dan pengawasan pada teknis budidaya ubi jalar, pengolahan hasil, bagi hasil dan penentuan harga dengan tambahan pola kemitraan pada petani mitra berupa pemberian modal berupa bibit dan sarana produksi. Terdapat perbedaan biaya, pendapatan dan kelayakan usahatani petani mitra dengan petani mandiri dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra per ha adalah Rp 20.173.188, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mandiri per ha adalah Rp 20.427.982 dan diketahui pendapatan petani mitra adalah Rp 12.863.345 sedangkan pendapatan petani mandiri adalah Rp 14.211.028. Nilai R/C ratio untuk petani mitra dan petani mandiri > 1, dan nila B/C ratio untuk petani mitra dan petani mandiri > 0. Sehingga pola kemitraan usahatani ubi alar petani mitra dan petani mandiri dengan perusahaan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

**Kata Kunci**:Pola Kemitraan, Biaya, Pendapatan, Kelayakan, Usahatani Ubi Jalar.

**PENDAHULUAN**

Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu daerah sentra usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Selain padi, Sebagian besar petani di Bandorasa Wetan memanfaatkan lahan pertaniannya untuk membudidayakan ubi jalar. Sehingga Bandorasa terkenal akan produksi ubi jalar karena salah satu wilayah penghasil ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Letak geografis yang cocok untuk menanam ubi jalar dengan daerahnya yang berada di kaki gunung ciremai sehingga petani tertarik untuk menanamnya. Dengan luas areal sawah 78,93 Ha dengan menggunakan pengairan setengah teknis. Rata-rata petani ubi jalar di Bandorasa Wetan menggunakan tanah seluas 100-300 bata untuk berusaha tani ubi jalar. Sedangkan Tanah Darat seluas 131 Ha terdiri dari tegalan/kebun 34 Ha, Pemukiman 51 Ha, pekarangan 46 Ha.Topografi wilayah bervariasi antara miring, datar dan bergelombang dengan ketinggian tempat antara 400-500 m dpl. Jenis tanahnya Assosiasi Latosol Coklat & Regosol dengan pH 5,5-6. Iklim di Desa Bandorasa Wetan termasuk beriklim agak basah karena terdapat 7-8 bulan basah dan 4-5 bulan kering. Rata- rata curah hujan 2500 mm/tahun. Rata- rata hari hujan 150 hari/tahun. Keadaan suhu berkisar antara 250C- 300C. produksi aktual ubi jalar Desa Bandorasa Wetan tahun 2020 sebesar 21 ton/ ha dengan produksi potensial sebesar 23 ton/ha.

Sebagian petani ubi jalar yang ada di Desa Bandorasa Wetan sudah bekerjasama atau bernitra dengan PT Galih Estetika. Program kemitraan antara PT Galih Estetika dengan petani ubi jalar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan produksi perusaahaan. Selain dari Desa Bandorasa Wetan, PT Galih Estetika mengambil ubi jalar dari berbagai daerah di pulau jawa misalkan jawa barat, jawa tengah, dan jawa timur. Di wilayah Jawa Barat, Kabupaten Kuningan menyuplai ubi jalar sebesar 60% untuk perusahaan tersebut.

Rata-rata bahan baku ubi jalar yang dibutuhkan PT Galih Estetika untuk memproduksi pasta sebanyak 15 ton per hari**.** Tentunya dengan berdirinya perusahaan tersebut dapat sedikit membantu dalam hal penyaluran dan pemasaran ubi jalar di Desa Bandorasa Wetan. Namun ada juga petani yang lebih memilih menjual hasil panen ubi jalar ke Bandar lokal untuk kemudian dijual di pasar tradisional. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola usahatani ubijalar yang ada di Desa Bandorasa Wetan terbagi menjadi dua yaitu pola kemitraan dan pola mandiri.

Usahatani ubi jalar dengan pola kemitraan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Mekanismenya yaitu petani sebagai pemasok bahan baku ubi jalar menjual hasil panen ke PT Galih Estetika untuk selanjutnya diolah menjadi pasta. Salah satu keuntungan mengikuti program kemitraan adalah petani mendapatkan pinjaman modal berupa bibit ubi jalar dari perusahaan untuk biaya produksi ubi jalar. Sedangkan usahatani ubi jalar mandiri yaitu usahatani yang dilakukan oleh petani secara mandiri dengan menggunakan biaya mandiri dan tidak mendapat program pinjaman modal berupa bibit ubi jalar dari PT Galih Estetika.

Petani ubi jalar yang sudah menjalin kemitraan dengan PT Galih Estetika tidak menemui kesulitan dalam menjual hasil panennya karena perusahaan siap menampung ubi jalar tersebut dengan harga yang telah disepakati dalam surat perjanjian kontrak kerjasama. Sedangkan petani usahatani mandiri harus pintar mencari pasar dan harus bisa meramalkan harga jual di pasar.

Hal tersebut merupakan alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar antara pola kemitraan dengan PT Galih Estetika dan pola usahatani mandiri di Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana pola kemitraan yang dijalankan oleh suatu perusahaan agroindustri dalam hal ini PT Galih Estetika dalam sistem rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan bahan baku ubi jalar untuk produksi.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif comparative* yaitu menggambarkan perbandingan suatu objek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Desain penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan analisis kuantitatif. jumlah petani ubi jalar yang bermitra dengan PT Galih Estetika sebanyak 10 orang. Dan petani ubi jalar pola mandiri sebanyak 15 orang. Jadi jumlah sampel keseluruhan yaitu 25 orang petani ubi jalar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis usahatani dengan menghitung pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar pada musim tanam 2021 di Desa Bandorasa Wetan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Biaya**

Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini, biaya produksi antara petani mitra dan petani mandiri disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Biaya Total Usahatani Ubi Jalar Petani Mitra dan Petani Mandiri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Biaya produksi | | Petani ubi jalar | |
| Mitra | Mandiri |
| Biaya tetap | Sewa lahan | 3.500.000 | 3.500.000 |
|  | Biaya penyusutan | 626.667 | 622.222 |
| Biaya variabel | Bibit | 1.500.000 | 1.500.000 |
|  | Pupuk | 1.653.307 | 1.621.837 |
|  | Pestisida | 716.641 | 741.498 |
|  | Tenaga kerja | 12.476.574 | 12.742.424 |
| Biaya total | | 20.473.188 | 20.727.982 |

Sumber : Data primer diolah (2021)

Dari tabel di atas menunjukan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra adalah Rp 20.473.188 per Ha, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mandiri adalah Rp 20.727.982 per Ha. Hal ini menunjukan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani mandiri lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra dengan selisih Rp 254.794.

**Penerimaan**

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan usahataninya. Penerimaan didapat dari perkalian antara produksi yang diper oleh dengan harga jual.

**Tabel 2. Penerimaan Usahatani Ubi Jalar Petani Mitra dan Petani Mandiri**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penerimaan | Petani ubi jalar | |
| Mitra | Mandiri |
| Hasil produksi (ton) | 13,765 | 15,747 |
| Harga rata-rata per Kg (Rp) | 2.400 | 2.200 |
| Total penerimaan | 33.036.533 | 34.639.009 |

Sumber : Data primer diolah (2021)

Petani mitra memiliki kesepakatan harga ubi jalar yaitu Rp 2.400 per kg sedangkan petani mandiri harga jual ubinya berbeda-beda dari mulai Rp 1500-3000 per kg. Rata-rata jumlah produksi petani mitra per Ha 13,765 ton dikalikan dengan harga jual 2.400/kg. rata-tata penerimaan petani mitra Rp. 33.036.533. sedangkan rata-rata jumlah produksi petani mandiri sebesar 15,747 ton dikalikan dengan rata-rata harga jual 2.213 sehingga rata-rata penerimaan petani mandiri per Ha sebesar Rp. 34.639.009. dengan demikian penerimaan petani mandiri lebih besar dibandingkan petani mitra. salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dari hasil produksi. karena penerimaan ubi jalar untuk perusahaan mempunyai standar dan kualitas tertentu sehingga banyak hasil produksi ubi jalar petani mitra tidak diterima perusahaan sehingga hasil produksi lebih rendah daripada petani mandiri.

**Pendapatan**

Pendapatan petani merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani dalam proses produksi yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan petani mitra dan mandiri disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Petani Mitra dan Petani Mandiri**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Petani Ubi Jalar** | |
| **Mitra** | **Mandiri** |
| *Total Revenue* *(TR)* | 33.036.533 | 34.639.009 |
| *Total cost (TC)* | 20.173.188 | 20.427.982 |
| Pendapatan | 12.563.345 | 13.911.028 |

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel berikut diketahui bahwa biaya petani mitra maupun petani mandiri tidak jauh berbeda karena karakteristik biaya produksi yang tidak jauh berbeda. Petani mitra bisa berhutang terlebih dahulu dengan meminjam bibit ke perusahaan. biasanya petani mitra membayar utang pinjaman tersebut setelah panen.

Biaya total petani mitra sebesar 20.473.188 per ha, sedangkan biaya total petani mandiri yaitu Rp. 20.727.982 per ha. Tetapi pada total penerimaan petani mandiri lebih besar dibandingkan petani mitra meskipun harga jual ubi jalar petani mitra sudah ditetapkan dalam perjanjian sebesar 2.400 akan tetapi produksi petani mandiri jauh lebih tinggi dibanding petani mitra ini diakibatkan oleh system kemitraan yang dijalankan dengan petani mitra kadang tidak berpihak kepada petani mitra. Maka dapat diketahui bahwa keuntungan petani mitra adalah Rp 12.563.345 per ha, sedangkan keuntungan petani mandiri adalah Rp. 13.911.028 per ha. Sehingga keuntungan petani mitra lebih besar daripada keuntungan petani mandiri dengan selisih keuntungan Rp 1.347.683 per ha.

Hal ini menunjukan bahwa pola mandiri lebih menguntungkan ditinjau dari keuntungan yang diperoleh petani. Karena sebenarnya pola kemitraan yang diterapkan perusaahan sifatnya sama dengan konsep kemandirian hanya perusahaan dapat menampung hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan diawal.

Pendapatan yang diperoleh petani tidak semuanya memperoleh keuntungan, terdapat pula petani ubi jalar yang mengalami kerugian. Hal tersebut dikarenakan produksi yang tidak sesuai dengan target dan harga jual yang masih tidak menentu pada saat musim panen.

1. **Analisis Kelayakan Usahatani Ubi jalar Petani Mitra dan Petani Mandiri**

Dalam upaya mengukur kelayakan usahatani ubi jalar petani mitra dan petani mandiri menggunakan rumus R/C ratio dan B/C ratio.

**R/C Ratio**

R/C Ratio yaitu metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan dan biaya (Darsono, 2008).

Hasil analisis menggunakan R/C Ratio terhadap pola usahatani kemitraan maupun usahatani mandiri tiap hektar lahan diperoleh nilai R/C Rasio untuk petani mitra sebesar 1,61 dan nilai R/C Ratio sebesar 1,66 untuk petani mandiri. Terdapat perbedaan nilai R/C Rasio petani mitra lebih kecil karena penerimaan petani mitra lebih kecil dibandingkan petani mandiri. Akan tetapi R/C Ratio untuk petani mitra maupun petani mandiri bernilai > 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan maupun mandiri memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

**B/C Ratio**

B/C Ratio merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama pemeliharaan satu periode. Suatu usaha dinilai layak atau memberikan manfaat bila nilai B/C ratio > 0.

Hasil analisis menggunakan B/C Ratio terhadap pola usahatani kemitraan maupun usahatani mandiri tiap hektar lahan diperoleh nilai B/C Rasio 0,61 untuk petani mitra dan nilai R/C Ratio 0,66 untuk petani mandiri. Terdapat perbedaan nilai B/C Ratio petani mitra lebih kecil karena pendapatan petani mitra lebih kecil dibandingkan petani mandiri. Akan tetapi usahatani ubi jalar pola kemitraan maupun mandiri di Desaa Bandorasa Wetan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan atau memberikan manfaat dikarenakan nilai B/C Rasio > 0.

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar antara petani mitra dan petani mandiri di Desa Bandorasa Wetan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan petani mandiri. Tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan. Pendapatan petani mitra sebesar Rp 12.563.345. sedangkan pendapatan petani mandiri sebesar Rp 13.911.028. Selisih pendapatan sebesar Rp. 1.347.683.
2. Pola kemitraan dan pola usahatani mandiri layak untuk diusahakan.

**Saran**

1. Untuk petani ubi jalar di Desa Bandorasa Wetan jika peramalan harga jual ubi jalar di pasar stabil maka sebaiknya menerapkan pola mandiri. Akan tetapi jika harga di pasar diprediksi turun maka sebaiknya mengikuti pola kemitraan dengan PT Galih Estetika dengan syarat hasil produksi ubi jalar berkualitas dan sesuai standar mutu perusahaan.
2. Petani ubi jalar di Desa Bandorasa Wetan yang bermitra dengan PT Galih Estetika maupun yang mandiri sebaiknya lebih memperhatikan mutu dan kualitas produksi dengan cara menerapkan cara budidaya yang baik dan benar serta mengelola faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan biaya dan hasil produksi yang lebih tinggi, sehingga petani akan mendapatkan keuntungan yang optimal.
3. Untuk PT Galih Estetika sebaiknya lebih meningkatkan hubungan dan kerjasama yang baik dengan para petani ubi jalar di Desa Bandorasa Wetan serta dapat memberi manfaat dan keuntungan serta meningkatkan kesejahteraan petani. diantaranya dengan memberi pinjaman modal usaha dan memberi bimbingan teknis budidaya ubi jalar secara intensif agar dapat meningkatkan produktivitas hasil panen ubi jalar mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul rojak, 2006. Manajemen Usahatani Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung : Pustaka Giratuna.

Adiwilaga, A. 1992. Ilmu Usahatani. Cetakan ke-III. Penerbit Alumni Bandung.

Ahmad Faisal. 2020. Petani professional vs petan mandiri. Dalam jurnal Kalimantan.com. diakses tanggal 28 juni 2021.

Angelia Leovita, Ratna Winandi Asmarantaka Dan Heny Ks Daryanto. 2015. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Amoek Angkek Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

Badan Ketahanan Pangan. 2013. Roadmap Diversifikasi Pangan 2011 - 2015. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.

Damanik Konta Intan, Gatot Sasongko. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. 2015. *Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Ubi Jalar di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. *Data Ketersediaan dan Kebutuhan Ubi Jalar Indonesia Tahun 2009–2012*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Gita Amanda. 2020 Ekspor Ubi Jalar Indonesia Capai 18 Ribu Ton Per Tahun. Dalam. Diakses Tanggal 28 juni 2021.

Kementerian Pertanian. 2016. Uoutlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Jalar. Pusat Data Dan System Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

Moh. Saeri. 2018. Usahatani dan Analisisnya. Universitas Wisnuwardhana Malang. Press. Malang.

R.W. Asmarantaka dan A. Zainuddin. 2017. Efisiensi Dan Prospektif Usahatani Ubi Jalar. Institute Pertanian Bogor.

Siagian, Renville. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gadjah Mada.

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.

Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sugoyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Sukirno, S. 2013. Mikro Ekonomi (Teori Pengantar). Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Teken, LB. 1983. *Teori Ekonomi Mikro*. IPB Bogor.

TH.Rudyto.B.W. 2006. Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Efisiensi Biaya Produksi Antara Pola Usahatani Tebu Kemitraan Dengan Usahatani Tebu Mandiri Di Kecamatan Semboro. Jember.

Unit Penilaian Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan. 2014. Harga Ubi jalar ditingkat Produsen dan Konsumen. Unit Penilaian Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan,Kecamatan Ampek Angkek. University Press. Yogyakarta.